

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk serta memperkuat identitas suatu bangsa karena di dalamnya mengandung nilai, norma, serta gaya hidup khas yang diwariskan secara turun-menurun. Identitas bangsa merupakan refleksi kolektif dari nilai-nilai luhur, kebiasaan, serta budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa jati diri bangsa tercermin di dalam kebudayaan nasional yang terbentuk dari beragam budaya lokal. Namun ketika budaya lokal mulai terabaikan dan tidak lagi menjadi prioritas, hal ini dapat memicu krisis identitas nasional. Menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya asli berpotensi dapat melemahkan semangat kebangsaan dan solidaritas sosial (Apriyansyah et al., 2024)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal yang semestinya menjadi warisan paling berharga bangsa Indonesia untuk generasi yang akan datang, justru menghadapi ancaman besar dikarenakan oleh perkembangan zaman. Modernisasi membawa dampak sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai kebudayaan lokal yang selama ini melekan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Perubahan ini menjadi isu yang krusial bagi bangsa Indonesia karena dapat mengakibatkan hilangnya identitas budaya serta pudarnya nilai-nilai kearifan lokal (Handi et al., 2025). Eksistensi budaya lokal saat ini menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang paling terlihat adalah menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi dan adat istiadat daerah. Arus budaya asing yang begitu masif, khususnya melalui media sosial dan budaya populer global, telah memengaruhi cara pandang serta preferensi generasi muda yang cenderung lebih mengapresiasi hal-hal modern dibandingkan dengan kearifan lokal (Putri et al., 2025).

Hal ini juga terjadi dalam konteks budaya Suku Karo yang memiliki keterkaitan erat dengan warisan kesenian tradisional mereka. Kehidupan masyarakat Karo tidak bisa dipisahkan dari ekspresi budaya yang khas, khususnya dalam bidang kesenian yang mencakup seni rupa, musik, tari, pertunjukan, dan

bentuk ekspresi lainnya. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang khas dari suku ini adalah topeng Tembut-Tembut yang berasal dari Desa Seberaya. Topeng ini memiliki fungsi ganda dalam kehidupan masyarakat Karo, yakni sebagai sarana dalam upacara adat sekaligus sebagai bentuk hiburan. Pertunjukan Tembut-Tembut umumnya ditampilkan dalam berbagai acara penting, seperti pesta tahunan, peringatan Hari Kemerdekaan, maupun dalam perayaan besar lainnya. Selain itu, masyarakat Karo meyakini bahwa tarian Tembut-Tembut memiliki kekuatan spiritual yang berfungsi sebagai ritual untuk memohon turunnya hujan (Tarigan, 2023). Tradisi ini merupakan hasil ciptaan Pirei Sembiring, seorang seniman asal Seberaya yang lahir pada tahun 1956. Selain berfungsi sebagai bahan ritual dan hiburan, tradisi topeng Tembut-Tembut juga menjadi media untuk menyampaikan nasihat, sindiran, maupun peringatan sosial kepada masyarakat Karo. Namun demikian, seiring perkembangan zaman, tradisi ini mengalami pergeseran makna dan penerapan dalam kehidupan masyarakat Karo modern (Angkat et al., 2024).

Meskipun tradisi Tembut-Tembut masih dipertahankan, pengaruh modernisasi dan globalisasi turut berkontribusi terhadap tergerusnya praktik budaya tradisional, termasuk kesenian Tembut-Tembut. Minimnya minat generasi muda terhadap pertunjukan-pertunjukan tradisional menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan dan pelestarian tradisi tersebut di tengah arus budaya yang semakin mengarah ke modernitas (Sinulingga, 2024). Banyak masyarakat Suku Karo yang masih belum memahami secara utuh mengenai makna dan karakteristik dari kesenian Tembut-Tembut. Ketidaktahuan ini terutama terjadi pada generasi muda, yang sejatinya memiliki peran strategis untuk melanjutkan dan mengembangkan kesenian tradisional tersebut. Rendahnya minat dan pengetahuan generasi muda terhadap kesenian Tembut-Tembut menjadi tantangan serius dalam upaya pelestariannya (Sembiring, 2023).

Kondisi ini diperkuat dengan rendahnya pengetahuan dan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda dalam melestarikan budaya Karo menjadi salah satu faktor utama lunturnya eksistensi kebudayaan tersebut. Masyarakat Suku Karo khususnya generasi muda masih banyak juga yang kurang bahkan tidak mengetahui apa itu Tembut-Tembut. Dimana seharusnya generasi muda yang mengembangkan kesenian Tembut-Tembut tersebut. sehingga lebih dikenal oleh

masyarakat, dengan begitu tradisi Tembut-Tembut tidak lagi asing dan semakin terlestarikan di masyarakat Suku Karo dan dapat dijangkau sampai keluar daerah itu sendiri (Barus et al., 2022).

Menurut Sembiring (2023) diperlukan langkah-langkah konkret untuk memperkenalkan dan menghidupkan kembali kesenian Tembut-Tembut agar tidak hanya dikenal di kalangan masyarakat Suku Karo, tetapi juga dapat diperkenalkan ke wilayah yang lebih luas. Beberapa langkah kolaboratif yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya Tembut-Tembut Seberaya mencakup pembentukan komite pelestarian, pelaksanaan program edukasi serta pelatihan, promosi kebudayaan melalui berbagai media, serta keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam sehingga pelestarian tradisi Tembut-Tembut Seberaya di era modern ini dapat ditingkatkan secara berkelanjutan (Muham & Misgiya, 2024). Salah satu bentuk upaya pelestarian budaya lokal adalah pengenalan tradisi Tembut-Tembut melalui karya visual ilustratif yang dikembangkan ke dalam media tekstil dengan teknik *digital printing*. Pendekatan visual ini tidak hanya dirancang untuk menarik perhatian masyarakat, khususnya generasi muda, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif yang efektif dalam menanamkan kembali nilai-nilai budaya lokal sehingga diharapkan dapat tumbuh rasa ingin tahu, kebanggaan, serta keterlibatan generasi muda dalam melestarikan warisan budaya masyarakat Karo yang telah diwariskan secara turun-temurun (Barus et al., 2022)

Untuk mewujudkan pendekatan tersebut secara tepat, proses penciptaan seni kriya perlu dilakukan tidak hanya secara intuitif, namun perlu melalui metode ilmiah yang harus direncanakan dengan seksama, analitis, serta sistematis. Berdasarkan lingkup metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, serta perwujudan. sehingga, hasil karya yang diwujudkan dapat dideteksi kualitas material, teknik konstruksi estetik, serta fungsi sosial kulturalnya (Gustami, 2007). Seiring dengan hal tersebut, perkembangan teknologi digital telah memberikan perubahan yang signifikan terhadap dunia desain serta produksi batik, dengan memperkenalkan metode-metode baru yang dapat menyempurnakan praktik tradisional. Teknik *digital printing* tidak hanya meningkatkan presisi dan efisiensi, tetapi juga memungkinkan penciptaan motif yang lebih kompleks dan detail, yang sebelumnya sulit dicapai melalui teknik

manual. Penggabungan teknologi digital ke dalam proses perancangan desain motif telah membuka ruang luas bagi inovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang melekat dalam seni tradisional (Wesnina et al., 2025). *Digital printing* merupakan representasi teknologi modern yang memungkinkan karya budaya diolah ke dalam medium yang lebih kontemporer, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas serta relevan dengan perkembangan zaman (Rindiawaty & Kurniawan, 2024).

Oleh karena pemanfaatan teknologi ini dapat diterapkan pada salah satu media tekstil yang potensial untuk mengaplikasikan motif budaya adalah produk fesyen berupa scarf. Kebutuhan masyarakat dalam bidang fesyen tidak hanya terpaku pada pakaian utama, namun juga mencakup aksesoris pelengkap seperti scarf. Scarf menjadi salah satu aksesoris yang banyak diminati, khususnya oleh kalangan perempuan di Indonesia. Scarf merupakan aksesoris yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetika tinggi serta populer di berbagai kalangan, khususnya perempuan. Awalnya digunakan sebagai pelindung tubuh dari udara dingin, kini scarf berkembang menjadi elemen gaya yang memperkuat identitas pemakainya (Ikhsani et al., 2020). Menurut Yuliarma (dalam Linda et al., 2020) dalam pembuatan scarf tidak terlepas dari desain, yang merupakan pengaturan yang harmonis antara garis, bentuk, motif, warna, ukuran, serta bahan dengan tekstur tertentu, sehingga mampu menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetika, artistik, dan kreativitas. Motif sendiri merupakan hasil pengolahan inspirasi dari berbagai bentuk objek yang diwujudkan dalam visual dua dimensi, motif tekstil pada scarf melalui teknik *digital printing* merupakan langkah inovatif dalam pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan ulang unsur tradisional dengan melalui pendekatan desain modern seperti digitalisasi dan eksplorasi komposisi inovatif dapat mengintegrasikan nilai budaya dengan estetika kontemporer melalui proses dekonstruksi pola lama, sehingga desainer dapat menciptakan ekspresi visual baru yang lebih relevan dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan kebutuhan personal konsumen. Proses ini tidak hanya mengembangkan ragam gaya dari desain, melainkan turut memperkuat nilai artistik serta potensi pelestarian dan

promosi budaya melalui media yang lebih fleksibel dan adaptif seperti scarf *digital printing* (Yunke & Cheuyphong, 2025).

Sejalan dengan pentingnya nilai tersebut dalam sebuah produk, Tjiptono (2015) menyatakan bahwa kualitas produk mencakup performa nyata seperti kemudahan penggunaan, keindahan, dan aspek lainnya. Sedangkan dalam konteks strategi, kualitas mengacu pada segala hal yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan dari konsumen. Menurut Arumsari (Hasbullah & Muchtar, 2022), kualitas produk merupakan faktor-faktor yang terdapat dalam suatu produk atau hasil produksi sehingga membuatnya menjadi sesuai dengan tujuan serta fungsi dari produk tersebut. Kualitas produk dapat diukur melalui berbagai aspek seperti bentuk, fitur, penyesuaian berdasarkan keinginan dan kebutuhan konsumen, kualitas kerja dari produk yang dihasilkan, kesesuaian dengan tujuan produk, ketahanan, keandalan, kemudahan dalam penggunaannya, gaya, serta desain sehingga dapat mendukung tampilan maupun fungsi dari produk (Kotler & Keller, 2016).

Seiring dengan makin melemahnya eksistensi tradisi topeng Tembut-Tembut Seberaya, khususnya pada kalangan generasi muda, maka diperlukan cara pendekatan baru yang mampu mengangkat kembali nilai-nilai kebudayaan tersebut melalui bentuk yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan media tekstil, khususnya dalam bentuk produk scarf, memberikan peluang besar untuk menghadirkan warisan budaya melalui format yang estetis, komunikatif, serta fungsional. Melalui teknik *digital printing*, elemen-elemen visual tradisional dapat diolah menjadi karya yang lebih kontemporer sehingga tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki makna dan fungsi.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada proses penciptaan motif tekstil yang terinspirasi dari topeng Tembut-Tembut Seberaya sebagai bentuk pelestarian budaya lokal Suku Karo. Dengan proses penciptaan yang meliputi tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Motif yang telah dikembangkan kemudian diimplementasikan ke dalam produk scarf menggunakan teknik *digital printing* sebagai media visual kontemporer yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada analisis kualitas produk scarf yang dinilai berdasarkan aspek bentuk (*form*), fitur (*features*), desain (*design*),

dan gaya (*style*) untuk menilai sejauh mana produk akhir mampu memenuhi nilai estetika, fungsi, dan kebutuhan konsumen dalam konteks fesyen modern.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Keberadaan tradisi Tembut-Tembut Seberaya semakin terpinggirkan di tengah masyarakat.
2. Generasi muda masyarakat Suku Karo masih banyak yang belum mengenal atau memahami tradisi topeng Tembut-Tembut Seberaya.
3. Upaya pelestarian tradisi topeng Tembut-Tembut di era modern masih sangat terbatas.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Ornamen Karo sebagai motif pendukung dibatasi pada ornamen Anjak-Anjak Beru Ginting, Tapak Raja Sulaiman, Cincin Tapak gajah, Bunga Gundur dan Pantil Manggus, serta Embun Sikawiten.
2. Penciptaan desain dibatasi pada produk scarf sebagai objek tekstil utama, dengan penggunaan teknik *digital printing* sebagai metode pencetakan motif.
3. Proses penciptaan scarf berdasarkan dengan pendekatan metode penciptaan seni kriya menurut (Gustami, 2007) yang mencakup tiga tahap, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.
4. Hasil akhir scarf dinilai berdasarkan dengan dimensi kualitas produk (Kotler & Keller, 2016), meliputi aspek bentuk, fitur, desain, dan gaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil penilaian kualitas produk motif topeng Tembut-Tembut Seberaya menggunakan teknik *digital printing*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan produk scarf dengan motif yang terinspirasi dari topeng Tembut-Tembut Seberaya melalui teknik *digital printing* sebagai upaya pelestarian budaya lokal.
2. Mengetahui hasil penilaian kualitas produk scarf dengan motif topeng Tembut-Tembut Seberaya berdasarkan aspek bentuk, fitur, desain, dan gaya.

1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan dan mengeksplorasi tradisi Tembut-Tembut Seberaya sebagai referensi bagi penelitian di bidang seni tekstil dan budaya lokal Suku Karo.
2. Menghasilkan desain motif scarf *digital printing* yang inovatif dengan nilai budaya lokal, sehingga dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi desainer atau pelaku industry kreatif.
3. Sebagai sarana untuk promosi dan edukasi tradisi budaya Suku karo berupa Tembut-Tembut Seberaya kepada masyarakat luas melalui produk fashion yang aplikatif dan menarik bagi masyarakat luas.

Intelligentia - Dignitas